

Pergeseran Nasionalisme dalam Novel *Lampuki* karya Arafat Nur

Dian Fitri K.
Alumni S2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada
dian.fitri.k@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat terjadinya pergeseran nasionalisme dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Analisis novel *Lampuki* ini dilakukan dengan menggunakan konsep *postcolonial nation* dari Sara Upstone. Konsep ini mendiskusikan bagaimana bangsa merupakan warisan kolonialisme dan hasil konstruksi dari imperialisme. Kemudian bangsa hanya dianggap tiada karena ia hanya sebatas *imagery construct*. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel ini, nasionalisme yang diusung bukan lagi sekedar nasionalisme pada bangsa Indonesia, tetapi nasionalisme pada tanah Aceh. Ideologi nasionalisme yang telah bergeser menimbulkan kekacauan politik dan militer, tak hanya dalam radius Aceh, namun merambah ke skala nasional.

Kata kunci: bangsa, ideologi, nasionalisme, poskolonialisme

PENDAHULUAN

Nasionalisme sangat penting dalam kehidupan bernegara. Sebuah bangsa yang besar akan memiliki ketahanan nasional secara utuh dari segenap rakyatnya yang berdiam dan berhimpun dalam tiap wilayahnya. Maka keberadaan untuk tetap setia pada negara itulah merupakan hal yang urgen sebagai kesadaran akan bela negara. Tapi bagaimana kalau suatu negara ada sebagian kecil rakyatnya enggan untuk menghargai negaranya sendiri dan lebih jauh ingin menunjukkan eksistensinya sebagai figur yang kuat untuk menentang negaranya sendiri? Hal itu tentu membuat rasa nasionalismenya telah berkurang dan terkikis sedikit demi sedikit, yang lambat laun akan dapat berubah menjadi anarkis dan juga pembangkang yang besar kepada negara

Tak dapat dipungkiri, hal tersebut merupakan konsekuensi sebagai korban kolonialisme. Nasionalisme yang dulu berhembus kencang untuk bersatu dan membebaskan diri (negara) dari jajahan colonial perlahan bergeser menjadi keinginan untuk membebaskan diri dari kungkungan negara yang dulu sempat dibela.

Seperti halnya Aceh, daerah ujung barat Indonesia yang diangkat kedalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Seringkali karya sastra itu tercipta karena pengarang bermaksud untuk menanggapi, menyerap, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya (Nurgiantoro, 2000: 54). Seperti Arafat Nur yang mencoba menceritakan nasionalisme yang diusung, yang bukan lagi sekedar nasionalisme pada bangsa Indonesia, tetapi nasionalisme

pada tanah Aceh. Ideologi nasionalisme yang telah bergeser menimbulkan kekacauan politik dan militer, tak hanya dalam radius Aceh, namun merambah ke skala nasional. Di sisi lain, juga dinyatakan kalau kesusasteraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2012 : 154).

Analisis novel *Lampuki* karya Arafat Nur dilakukan dengan menggunakan konsep *postcolonial nation* oleh Sara Upstone. Upstone (2009: 25) berpendapat, *nation may be responsible of the nation itself as colonial construct*. Singkatnya, bangsa merupakan warisan kolonialisme. Bangsa merupakan hasil konstruksi dari imperialisme. Kemudian bangsa hanya dianggap tiada karena ia hanya sebatas *imagery construct* (Upstone, 2009: 46)

Ada dua hal dasar yang menjadi poin penting dalam konsep bangsa dan poskolonialisme. Pertama mengenai keterlibatan colonial dalam konstruksi yang mereka lakukan terhadap perkembangan bangsa-bangsa di dunia dan implikasi dari keikutsertaan colonial dalam konstruksi bangsa-bangsa ini sebagai symbol dari anti kolonialisme itu sendiri. Kedua, resistensi terhadap kolonialisme dalam skala lainnya yang berfokus pada kenyataan bahwa politik nasional merupakan sesuatu yang telah dikaburkan. (Upstone, 2009: 25)

Lebih lanjut, Rushdie (dalam Upstone) berpendapat bahwa bangsa mungkin saja adalah 'artis dunia Ketiga yang sengaja dibangun dengan berbagai kekurangan'. Selain itu, Anderson juga beranggapan bahwa bangsa merupakan imaginary construct - bangsa tidak lagi ditampilkan sebagai sebuah proyek pemersatu yang menghasilkan uniformity and specificity.

PEMBAHASAN

Dalam novel Lampuki karya Arafat Nur, lebih jauh meneropong liku-liku kehidupan masyarakat Aceh. Mengisahkan situasi Aceh yang telah beralih menjadi Daerah Operasi Militer (DOM) karena adanya gerakan-gerakan bawah tanah yang cukup membahayakan bagi kelangsungan nasib kota Serambi Mekah itu. Dalam hal ini secara tak langsung GAM (Gerakan Aceh Merdeka) menjadi tolok ukur dalam masalah-masalah yang diceritakan. Akibat hal-hal itu, Aceh menjadi daerah yang penuh kontroversi, daerah rawan konflik dan sensitif. Tidak tampak lagi kelangsungan dalam kehidupan masyarakatnya yang sehari-hari ramah dan tenggang rasa. Tapi berubah mencekam dan selalu awas dengan bahaya teror-teror yang tanpa sadar akan datang menghampiri.

"Tidak lama kemudian meletuslah bedil-bedil dan berkecamuklah perang yang lebih ganas sepanjang sejarah pembalasan." (hlm. 64)

Penggalan kutipan diatas menggambarkan adanya konflik yang masih terus berlangsung di Aceh, antara Indonesia dan Aceh. Hal ini yang kemudian meresahkan penduduk. Penduduk tidak lagi mengenal kata damai. Mereka hidup dalam ketakutan yang mencekam, selalu awas terhadap bahaya terror-teror yang bisa datang kapanpun.

Berkisah tentang tokoh sentral Aku yang menceritakan tentang sosok Ahmadi yang bergelar Si Kumis Tebal. Sosok lelaki jangkung kurus ini memiliki nyali besar untuk membentuk gerakan-gerakan pemberontakan yang tentu secara sembunyi-sembunyi dalam aktifitasnya. Ahmadi menjadi lambang sikap pemberani bagi masyarakatnya di desa Lampuki. Dia (Ahmadi) kerap memberikan pandangan kepada masyarakat tentang kesadaran untuk ikut berjuang membentuk laskar menentang pemerintahan. Baginya

pemerintah adalah penjajah yang harus dilawan dengan kekuatan senjata.

"Kita sekalian wajiblah berperang melawan kaum perusak yang sudah menginjak-injak tanah ini...."

"Kalau tidak, betapa hinana kita ini bangsa yang merupakan keturunan kaum beradab dan pemberani, bisa diperbudak oleh kaum lamit yang pernah dijajah berkali-kali." (hlm: 31)

Ahmadi mencoba menanamkan ideology baru dalam masyarakatnya. Ia mengusung nasionalisme, namun dalam kasus ini nasionalisme yang diusung berbeda dengan nasionalisme yang lama hidup di dalam gedung-gedung sekolahan milik negara (Indonesia). Jika diajarkan nasionalisme adalah tentang kesetiaan terhadap Indonesia, maka Ahmadi mempersempitnya menjadi Aceh. Hanya Aceh.

Meski begitu, banyak juga masyarakat yang enggan dan tidak menyukainya. Tidak suka akan sikap dan sifatnya yang selalu congkak, sombong, dan kadang sok berani, karena secara tak langsung, gara-gara Ahmadi-lah ada sebagian warga masyarakat ditangkap dan disekap para tentara yang mengadakan patroli keliling kampung karena untuk menciduk anak-anak buah Ahmadi yang dicurigai sebagai pemberontak. Oleh sebab itu, masyarakat menjadi resah, gundah, dan ketakutan untuk beraktifitas di kampungnya sendiri. Sedang Ahmadi dan anak buahnya yang berasal dirayunya itu asik bersembunyi di dalam hutan yang katanya sering digunakan untuk latihan menembak. Untuk itulah masyarakat tidak tertarik pada Ahmadi karena sikapnya yang hanya dapat membuat masalah di kampung Lampuki yang membuat masyarakat jadi repot. Tapi Ahmadi tetap congkak dan menganggap dirinya sebagai pahlawan yang membela kebenaran. Tampak sikap Ahmadi yang benci kepada pemerintah pusat yang dikatakannya sebagai penjajah.

"Kita sekalian wajib berperang melawan kaum perusak yang sudah menginjak-injak tanah ini. Mereka betul-betul tidak tahu diri, biadab, dan kejam! Tiada pantas lagi bagi kita memberi hati atas kejahatan mereka yang tiada berperni,

kalau tidak, betapa hinanya kita ini, bangsa yang merupakan keturunan baeradab dan pembedai, bisa diperbudah oleh kaum lamit yang pernah dijajah berkali-kali. Terkutuklah anjing-anjing penjajah!” teriak Ahmadi dengan kumis bergetaran. (hlm: 31)

Ahmadi di mata masyarakat memang memiliki nyali besar. Barangkali hal itu karena dulu dia sebagai bekas berandal. Tapi karena akibat konflik yang terus berlangsung di Lampuki dia tergerak untuk mengikuti jejak langkah pendahulunya yang mengangkat senjata untuk melawan kaum penjajah (pusat). Pribadinya semakin menaruh kebencian kepada hal-hal yang berbau pemerintah pusat.

“Ahmadi pernah berkata bahwa kebanyakan dari pemimpin kami dahulu -dan juga sekarang ini- adalah kawan berandal. Dan mereka yang berjabatan paling tinggi sampai yang paling rendah, terus saja bertikai dan memelihara permusuhan; saling menyikat, menyepak, dan menerjang demi kepentingan dan keuntungan diri mereka sendiri, tanpa mereka pernah menghiraukan nasib rakyat. Mereka tidak pernah merasa rugi ataupun berdosa bila negeri ini hancur dan binasa di tangan mereka, padahal mereka itu sebagai pemangku amanah, pemikul tanggung jawab, dan penentu nasib kami semua.” (hlm: 4)

Semakin bencilah Ahmadi kepada hal-hal yang bersifat dari pusat. Dia terus menanamkan kebencian itu di dalam hati. Baginya angkat senjata adalah perkara yang harus dilakukan tanpa memandang lagi hal-hal yang lain dan pemikirannya yang lepas itu membuatnya semakin mantap untuk melawan. Dia seperti tidak memandang lagi dimana dia masih berada, dan dia juga tidak lagi mau menyikapi tentang rasa nasionalismenya sebagai warga negara Indonesia. Dia seperti berada di awang-awang.

Nation yang diusung Ahmadi pada gilirannya mengalami pergeseran, pun halnya paham nasionalisme yang dianutnya. *Nation* yang beredar sebelumnya adalah Bangsa Indonesia yang kemudian Ahmadi hadir dan *nation* dipersempit menjadi Tanah Aceh. Indonesia sebagai bentukan kolonisasi Belanda nampak jelas dari mulai system politik sampai pengkotakan-pengkotakan suku, ras, dan golongan. Hal tersebut merupakan warisan Belanda yang tak bisa dihapus dari negeri jajahannya. Demikian pula dalam bentuk konfli-konflik yang lahir walau setelah koloni Belanda hengkang dari Indonesia. Hal ini sejalan dengan Rushdie (dalam Upstone)

Ia berpendapat bahwa bangsa mungkin saja adalah ‘artis dunia Ketiga yang sengaja dibangun dengan berbagai kekurangan’. Selain itu, Anderson juga beranggapan bahwa bangsa merupakan imaginary construct - bangsa tidak lagi ditampilkan sebagai sebuah proyek pemersatu yang menghasilkan uniformity and specificity.

Karya sastra merupakan hasil ‘perkawinan’ dunia fiksi dan realita dengan sendirinya akan mewarisi sifat-sifat dasar dari kedua induknya. Dalam karya sastra, ditemukan pelukisan suasana, tempat, dan tokoh-tokoh dan peristiwa. Sastrawan yang melahirkan karya tersebut merupakan anggota masyarakat sebagai pengejawantahan homo homini lupus (manusia sebagai makhluk sosial). Oleh karena itu, dalam karya sastra, tergambar jelas kondisi sosial masyarakat sebagai cermin keadaan masyarakat ketika karya itu diciptakan. (Sudjarwoko: 213).

Arafat Nur, sang pengarang Lampuki, yang memenangkan Sayembara Penulisan Novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 2010 ini begitu cermat menyoroti lekuk-liku ‘tubuh’ Aceh. Sebagai putra Aceh sejati Arafat meresapi segala problematika Aceh yang penuh gejolak itu. Dalam Lampuki, gambaran buram tentang Aceh banyak terungkap. Kita sebagai pembaca dapat menyaksikan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, seperti tidak adanya keharmonisan antara rakyat Aceh sebagiannya dengan pemerintah Indonesia, antara masyarakat dengan pihak keamanan (tentara) yang telah lama menduduki tanah rencong itu

dengan dalih menjaga keamanan dari gembong-gembong pemberontakan, atau bahkan tidak adanya keharmonisan antara sesama masyarakat karena sesama masyarakatpun telah saling curiga sebagai orang yang ikut terlibat dalam gerakan pemberontakan yang berakibat ditangkap pihak militer dengan risiko tragis diinterogasi dengan disiksa bahkan sampai mengakibatkan kematian.

Hal yang kacau itu dapat mengakibatkan dilema psikologi bagi tiap masyarakat. Masyarakat menjadi antipati pada siapapun, tak terkecuali kepada pemerintah, karena dalam hal ini, pemerintah yang seharusnya sebagai pelindung rakyatnya kini tak ubah sebagai macan yang menerkam anaknya sendiri. Hal ini menjadi paradigma besar yang mengikis sikap-sikap manusia sehingga dapat menimbulkan chaos dalam tiap diri manusia itu yang semakin lama mengikis rasa nasionalismenya yang dapat menjurus kepada tidak ada lagi rasa percaya kepada pemerintah (negara).

“Setiap terjadi penyerangan pemberontak, mereka selalu saja memukuli orang-orang dan membakar pula rumah mereka. Budak-budak itu mempersalahkan setiap penyerangan kepada mereka yang tinggal di sekitar tempat kejadian. Karena itulah setiap terjadi kekacauan penduduklah yang menanggung akibatnya. Mereka kerap kena hantam dan kehilangan tempat tinggal.” (hlm: 417)

Rasa nasionalisme; sikap setia dan berbakti kepada negara adalah kewajiban bagi tiap warga negara. Hal itulah yang menjadi kekuatan bagi bangsa untuk mempertahankan negaranya dari berbagai bentuk ancaman. Hal yang penuh ketimpangan dalam kisah-kisah *Lampuki* dapat menjadi cerminan bahwa kita harus menyikapi dengan baik segala langkah ke depan (apalagi sebagai pemimpin). Berbagai ketimpangan yang terjadi dalam kisah-kisah *Lampuki* ini adalah gambaran tumpang tindih dalam kebijakan pemerintah terhadap daerah yang dikuasainya. Dari satu sisi, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan dalam kekuasaan pemerintah pusat juga sebagai masalah besar yang tentu membuat warga masyarakat yang tertindas itu tidak senang. Bukankah banyak

daerah lain yang juga hampir memiliki karakter permasalahan yang sama?

Pergulatan batin tokoh Ahmadi satu sisi dikatakan baik karena dia -apakah dengan kesadarannya atau pula karena semata kebenciannya pada aparat-aparat negara- mau membela dan menegakkan marwah. Tapi dari sisi lain, dia tidak menimbang rasa akan keberadaannya yang masih juga bergantung dari hasil kekayaan negaranya sendiri. Dia tumbuh dan berkembang dalam didikan tanah arinya Indonesia sejak kecil, tapi mengapa harus membangkang dan menentang negaranya sendiri? Yang kemudian turut menghasut masyarakat agar turut mengikuti jejaknya berjuang menentang negaranya sendiri, yang akhirnya meracuni pikiran masyarakat dan mengikis rasa nasionalismenya.

KESIMPULAN

Bangsa merupakan hasil bentukan colonial, hal ini mencakup kajian struktur politi bangsa itu sendiri. Dipahami bahwa bangsa ada setelah adanya kolonialisasi memperkuat anggapan bahwa kolonialisme pada akhirnya melahirkan sebuah bangsa yang dalam faktanya tidak pernah bisa lepas dari pengaruh colonial.

Kolonialisme yang terjadi terlalu lama di Indonesia membuat bangsa ini tak mampu melepaskan diri dari pengaruh kolonialisme terutama dari penjajahnya, Belanda. Tidak dapat dipungkiri, Indonesia hidup dalam bayang-bayang Belanda. Semua yang hidup dalam Indonesia mewarisi semua tinggalkan penjajah, Belanda.

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur berkisar tentang pemberontakan masyarakat Aceh terhadap bangsa Indonesia. Dalam novel ini muncul paham nasionalisme yang berbeda dari sebelumnya. Pergeseran konsep nasionalisme ini yang kemudian menimbulkan *chaos*. Ahmadi, dalam hal ini berpendapat bahwa tanah Aceh telah dijajah oleh bangsa seberang yang tak lain merupakan bangsa Indonesia. Nasionalisme yang dianutnya menuntut ia untuk memerdekakan tanah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Arafat. (2011). *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

- Nurdiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Upstone, Sara. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Limited.